

# Dari Wartawan ke Senayan Karier Cemerlang Bambang Soesatyo Ketua DPR RI



## Orang Ketiga

Inilah konotasi positif tentang makna orang ketiga. BamSoet mengukir sejarah menjadi wartawan ke-3 menduduki jabatan terhormat sebagai Ketua DPR RI. Sebelumnya, Adam Malik dan Harmoko. Perlu perjuangan panjang dan jatuh bangun merintis karier jalur politikus. Namun, berbekal pengalaman jurnalis mulai dari *Media Universitas Jayabaya* tempat menempuh ilmu akuntansi sampai harian *Prioritas*, *Majalah Vista*, dan kemudian pemimpin redaksi *Harian Suara Karya* merupakan energi positif ditakdirkan jadi orang ketiga,

“Saya takut kwalat,” demikian ungkap BamSoet ketika ditanya kenapa tidak menggunakan fasilitas kendaraan negara RI 3. Palsunya, junjungan beliau Ketua Partai Golkar Erlangga mendapat mobil dinas bernomor RI 35.

Inilah salah satu bentuk kerendahan hati dan tak ingin arogan menggunakan kekuasaan demi menjaga hati sesama kader Golkar. Jadilah Bamsoet penggemar sekaligus kolektor otomotif menggunakan mobil berbahan bakar gas. Murah dan bebas polusi, katanya mengikuti logika praktis.

Orang ketiga bukan sembarangan, sodara. Inilah puncak karier BamSoet yang sebelumnya tidak terduga. Namun, garis tangan anak tentara (kolong) ini tentu membanggakan keluarga besar dan juga komunitas wartawan. Pesan BamSoet sebagai jurnalis “dunia jurnalis sudah mengajarkan banyak kepada saya tentang disiplin waktu berpikir terbuka analitik kerja keras dan tanggung jawab.”



## Buruk Sangka

Awak pikir kenapa juga Egi Sudjana dekat-dekat dengan Ketua DPR Bambang Soesatyo (BamSoet). Apa urusnya Bapak yang satu ini pake duduk sebelahan lagi. Apa dia diundang atau datang sendiri merapat ke orang penting. Ini acara spesial bedah buku *Dari Wartawan ke Senayan* di gedung Nusantara DPR Kamis 25/10/2018.

Eh, setelah awak baca buku biografi Bamsoet ternyata Egi Sudjana teman lama satu kos ketika sama-sama bergerak di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pantas banget mereka akrab sekali walau berbeda pilihan kendaraan politik dalam menegakkan demokrasi Pancasila. Oh kawan lama ceritanya ya. Eh awak jadi malu sendiri berburuk sangka. Maaf ya Bung ES. Bamsoet tidak berubah walau sudah di puncak karier.

Cerita terrekam mereka anak-anak muda satu malam kelam kelaparan maka dipesanlah nasi goreng.

Ketika membayar saling tengok, tak satu pun punya uang. Jadilah sepatu ket baru milik MS Kaban dikorbankan. Satu kenangan manis berteman dengan calon-calon orang hebat membentuk karakter masing-masing untuk berjuang untuk Indonesia.



## Pasar Induk Kramatjati

Benar juga falsafah Jawa tentang kelengkapan hidup anak manusia. BamSoet sudah memiliki lima syarat buat jadi ksatria. Dia punya wisma (rumah), wanita (istri) turangga (kendaraan) kulila (hewan periaan dan curiga (senjata) seperti tertera di halaman 78.

Tentu semua didapat bukan dari warisan orang tua, tetapi segala harta halal yang berbuah takhta itu didapat dari perjuangan. Ketika kuliah di Jayabaya BamSoet sudah berjualan telur busuk dan aksesori plonco mahasiswa baru.

Jiwa *enterpreuneur* itu melekat pada jiwa raganya sehingga peluang berdagang sayur di Pasar Induk Kramatjati pun dilakoni dengan tekun dan serius.

Kata nenek saya seseorang itu bisa tegak kokoh berdiri dan kencang berlari apabila memiliki dua tungkai yang kuat. Bamsoet memiliki dua kaki kuat dalam artian bukan saja sebagai jurnalis dia juga seorang pengusaha sukses. Wartawan sejatinya tidak lepas dari amplop, tetapi bagi BamSoet justru kebalikannya. Dia bukan wartawan amplop, tetapi amplopnnya wartawan.

Satu kisah nyata. Ketika Panda Nababan Pemimpin Redaksi *Harian Prioritas* tak sengaja bertemu dengan BamSoet. “Eh banyak sekali isi amplopmu?” Penulis muda itu memang sangat produktif dan kreatif sehingga honor sebagai wartawan lepas melebihi teman-teman. BamSoet langsung didapuk menjadi wartawan *Prioritas* dan baru enam bulan kemudian diterima secara resmi setelah membuat surat lamaran.



## DPR Sejuk

Presiden Jokowi dalam testimoni di buku *Dari Wartawan ke Senayan* memberikan apresiasi berlebih untuk sosok seorang BamSoet. “Kesan pertama saya tentang Bamsoet kalau mengkritik pedas sekali. Tapi, saya tahu BamSoet konsisten dan apa adanya. Perjalanan keras sebagai wartawan serta jiwa kewirausahaan yang kuat sebagai pengusaha mematangkan pikiran nurani dan pikirannya dalam berpolitik.”

Wakil Presiden Jusuf Kalla malah bersedia menggoreskan tulisan tangan di buku otobiografi BamSoet. Dalam kapasitas Tokoh Golkar JK menulis “BamSoet memerankan dengan baik tugas beratnya sebagai Ketua DPR RI. Dia netral dan jadi penyejuk suhu parlemen. Berbekal potensinya sebagai wartawan tangguh dan selalu respek cerdas dan cekatan dalam berkomunikasi.”

Dua pucuk pimpinan negara ini sudah lebih dari cukup memberikan pujian untuk Bamsoet di antara sekian banyak testimoni tokoh nasional seperti Surya Paloh dan Yapto serta teman wartawan. Langkah pertama Bamsoet di DPR adalah memperbaiki hubungan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (BPK). “Tidak ada gunanya kita terus saling berseteru mari saling membangun negara ini dengan sikap profesionalisme.”



## Pesan Moral

Dalam kapasitas seorang *blogger* saya merasa **bersyukur** mendapat kesempatan hadir di acara peluncuran buku Bamsoet, semua bisa terwujud berkat budi baik Mas Ananto Fajar. Tetangga di Perumahan Bumi Harapan Permai (BHP) Kampung Dukuh Jakarta Timur. Jauh-jauh hari sudah mengabarkan akan ada bedah buku BamSoet ketika menghadiri resepsi pernikahan putra Ketua DPR.

Memperoleh buku fenomenal setebal 289 halaman. *Hard cover*, berwarna diterbitkan Gramedia Pustaka Utama dengan ISBN: 978 602 03 9868 6 sungguh satu keberuntungan menambah koleksi buku biografi tokoh nasional.

Kamis, 25 Oktober Gedung Nusantara DPR-MPR Senayan menjadi saksi sejarah peluncuran buku Bamsoet. Walaupun kini ditengah kesibukan Ketua DPR tetap menulis. Ini kesejatan jiwa seorang pewarta apalagi telah

mengabadikan rekam jejaknya dengan menerbitkan 13 buku.

“Tangan yang meraihmumu ketika kau jatuh lebih berarti daripada yang menyalamimu ketika sukses.” Inilah ungkapan hati yang paling dalam Bamsoet seperti yang tertulis di halaman pertama buku.



Sahabat seperjuangan BamSoet dari Harian *Prioritas*: Wina Armada, Nano Bramono, Heru Subroto, dan Bobby Batara menuntaskan biografi dalam waktu dua bulan. Reportase dan rangkuman testimoni ditulis dengan sangat elok, mengalir, dan enak dibaca. Maklum diksi dan perbendaharaan kata para wartawan senior ini bisa jadi melebihi jumlah kosakata yang ada di Kamus Bahasa Wartawan.

Di mata hadirin dan teman sejawat tentang sosok Bamsoet kalau bisa disimpulkan dalam satu kalimat bunyinya begini: BamSoet tetaplh pribadi yang *humble*, hangat, apik, ulet, cerdas, kritis, dan lugas. Tak ada yang berubah dengan BamSoet. Salut.



Demikian pula ungkapan pribadi Mas Ananto Fajar dan teman-teman SMP 49 Jakarta Timur. BamSoet sudah jadi orang besar, tetapi dia bukan sok pembesar justru tetap menjadi sosok yang selalu berbesar hati dan rendah hati. Semangat silaturahmi tetap terjaga selalu berusaha hadir reunion walaupun di tengah kesibukan seabrek.

Tulisan ini bukan sekadar puja-puji, tetapi menurut ustaz awak, apabila 40 orang bahkan lebih memberikan kesaksian bahwa seorang anak manusia itu baik maka itulah doa untuk keabadian kebaikannya.

Terinspirasi dari buku *Dari Wartawan ke Senayan*, saya pikir buku ini patut dan layak dibaca oleh generasi muda sebagai motivasi membentuk karakter *entrepreneur*. Bukan karena di buku tercantum dua halaman tentang kepemimpinan, tetapi kegigihan BamSoet sehingga *survive* sampai di puncak karier memang patut diteladani.

## **Ketua DPR RI Hangat, Ramah, dan Rendah Hati**

Perjalanan anak manusia dalam hidup dan kehidupan sejatinya adalah rahasia. Satu keyakinan bahwa segala sesuatu telah dan akan terjadi di alam semesta ini tertulis di kitab Lauh Mahfuzd. Hanya Allah Swt. yang mengetahui isi kitab itu, sedangkan anak manusia membuka lembar demi lembar catatan rahasia itu hari demi hari.

Demikianlah keyakinan yang terpaut dalam iman menyangkut kehidupan di alam fana terkait maut, jodoh, rezeki dan pertemuan. Namun dibalik itu semua selalu ada lantaran yang disebut sebagai sunatullah. Kata orang Sunda tidak ada istilah *ujuk-ujuk* segala sesuatu ada jalannya sampai peristiwa demi peristiwa benar-benar terjadi.

Bukan sensasi ketika seorang rakyat biasa yang kebetulan seorang penulis bisa bertemu dengan seorang pejabat tinggi, tetapi itulah fakta. Perjumpaan dengan Ketua DPR RI Bapak H. Bambang Soesatyo, S.E., MBA tercatat dalam rekaman jejak digital Kamis, 28 November 2018 di Gedung Nusantara III DRP RI Senayan.